

PENGEMBANGAN INSTRUMEN KOMPETENSI KEPERIBADIAN MAHASISWA CALON GURU

Suparji

Dosen Jurusan Teknik Sipil
Prodi S-1 Pendidikan Teknik Bangunan
Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya
parji_su@yahoo.co.id

Abstract: *This study aims to produce a valid and reliable instrument to measure personal competence of student teachers, which is theoretically studied, examined by experts, and empirically tested through the preliminary field try-out, main field try-out, and operational field try-out. This study aims to describe student teachers' personal competence profiles as well. The try-out subject of this study were student teachers conducting the teaching practicum. The try-outs were carried out three times: the preliminary field try-out conducted in four schools involving 12 student teachers, the main field try-out in eight schools involving 100 student teachers, and the operational field try-out in 15 schools involving 200 student teachers. The analysis techniques employed the confirmatory factor analysis and the descriptive analysis. The research findings show that student teachers' personal competence comprises the personal stability, personal maturity, behavioral excellence, and autonomy. The results of the confirmatory factor analysis show that values of $t_{observed}$ are all > 1.69 and the reliability is 0.85. The resulting statistical model shows the model is fit ($\chi^2=0,95$ $p=0,61883$). The results of the descriptive analysis show that the personal stability is in very good category, the personal maturity and the behavioral excellence are in the good category, and the autonomy is in the very good category.*

Keywords: *instrument, competence of personal, and students' teacher.*

Pendahuluan

Kualitas guru masa akan datang ditentukan oleh kualitas mahasiswa-mahasiswa calon guru saat ini. Banyak keluhan dari para guru pamong di sekolah latihan berkenaan dengan kekurangan mahasiswa yang sedang melakukan praktik. Keluhan para guru pamong itu bertolak belakang dengan prestasi mahasiswa yang diberikan guru pamong. Mahasiswa yang melakukan praktik hampir rata-rata mendapatkan nilai yang baik dan sebagian kecil saja yang mendapat nilai di kurang. Kesenjangan yang terjadi ini tidak lepas dari kemampuan instrumen penilaiannya. Permasalahan pokok dalam mengukur kompetensi adalah

instrumen. Pembuatan instrumen harus terlebih dulu melalui kajian teori, mempunyai konstruk yang "fit", mendapatkan bukti empiris tentang kesahihan dan keterandalan skornya. Instrumen harus mampu mengukur tingkat kompetensi yang dimiliki mahasiswa calon guru, yang pada akhirnya dapat mendeskripsikan kompetensinya.

Suatu instrumen harus mempunyai ketepatan dan kecermatan dalam melakukan fungsi ukurnya atau mempunyai validitas yang baik. Validitas bisa dilihat dari validitas isi yaitu validitas muka dan logiknya, validitas konstruk, dan validitas berdasarkan kriteria. Bukti validitas isi dan logik dilakukan dengan analisis rasional atau lewat *professional judgment*. Konstruk yang terbentuk

dari kajian teori sangat menentukan butir-butir instrumen. Tanpa konstruk yang baik, sulit untuk mendapatkan butir-butir instrumen yang baik. Untuk melihat apakah validitas konstruksya baik atau tidak, dapat dilakukan dengan analisis faktor. Dari analisis faktor tersebut akan didapatkan hasil apakah konstruk instrumen tersebut “fit” atau tidak. Sedangkan untuk mendapatkan bukti validitas berdasarkan kriteria dilakukan dengan komputasi korelasi antara skor yang dihasilkan dan skor kriteria.

Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam berbagai kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Secara empirik, tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Koefisien reliabilitas diperoleh dari koefisien korelasi antara skor pada dua tes paralel, yang dikenakan pada sekelompok individu yang sama. Semakin tinggi koefisien korelasi tersebut berarti konsistensi antara hasil pengenaan dua tes tersebut semakin baik dan hasil ukur kedua tes tersebut dikatakan semakin reliabel. Selain syarat validitas dan reliabilitas instrumen tersebut, penilaian kompetensi mahasiswa calon guru harus dilakukan pada saat yang tepat yaitu saat mahasiswa melakukan praktik mengajar. Dengan demikian kompetensi yang diukur benar-benar sesuai kondisi nyata.

Harris, dkk. (1995: 18) kompetensi adalah gabungan antara pengetahuan, keterampilan, dan tingkah laku. Menurut Goncsi (2004: 19) kompetensi adalah *The capacity to perform specific activities will always entail some combination of knowledge/skills /disposition/values which when analysed almost always looks like some combination of generic or key competencies*. Beberapa orang menafsirkan kompetensi sebagai satu kesatuan tingkah laku yang diperlukan seseorang untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Kompetensi seseorang mencirikan tindakan, tingkah laku serta kecakapan dalam menjalankan

suatu tugas. Cooper (1986: 4) menyatakan bahwa wilayah umum kompetensi seorang guru meliputi pengetahuan dan keterampilan tentang pembelajaran (kompetensi pedagogik), sikap (kompetensi kepribadian), dan penguasaan bidang studinya (kompetensi profesional). *Competency-Based Teacher Education (CBTE)* dan Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) Tahun 1978 yang dikutip oleh Tilaar dkk (2000, 35-37) menyatakan bahwa kompetensi guru ada tiga, yaitu kompetensi personal, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang calon guru adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi ini sangat dibutuhkan karena berimplikasi langsung pada kehidupan sehari-hari dan dapat dipantau langsung oleh siswa. Dengan demikian kompetensi kepribadian harus benar-benar dimiliki oleh seorang calon guru. Kompetensi Kepribadian menurut Mehrens & Lehman (1973:556) adalah interaksi kompleks dari beberapa faktor dari seseorang. Dengan berinteraksi ini maka seseorang akan kelihatan seperti apa kepribadian. Kepribadian dalam psikologi adalah perbedaan keseluruhan individu dengan individu lainnya (Pervin, 1989:3). Kepribadian merupakan representatif dari karakteristik seseorang yang konsisten dilihat dari tingkah lakunya. Pada intinya bahwa kepribadian adalah karakteristik seseorang yang dicerminkan lewat tingkah laku sehari-hari.

Kepribadian menurut Murray (Hall & Lindzey, 1995:25) terdiri dari beberapa komponen penting yaitu (1) kepribadian individu adalah abstraksi yang dirumuskan oleh teoretikus dan bukan merupakan gambaran tentang tingkah laku individu belaka, (2) kepribadian individu adalah rangkaian peristiwa yang secara ideal mencakup seluruh rentang hidup sang pribadi, (3) definisi kepribadian harus mencerminkan baik unsur-unsur tingkah laku yang bersifat menetap dan berulang maupun unsur-unsur yang baru dan unik, dan (4) kepribadian adalah fungsi menata atau mengarahkan dalam diri individu. Jadi Murray

merumuskan kepribadian itu sangat berorientasi pada pandangan yang memberi bobot yang memadai pada sejarah, fungsi kepribadian yang bersifat mengatur, ciri-ciri berulang dan baru pada tingkah laku individu, hakikat kepribadian yang abstrak dan konseptual, dan proses-proses fisiologis yang mendasari proses-proses psikologis.

George & Cristiani (1981:142) menjelaskan bahwa karakteristik kepribadian seseorang dalam berhubungan dengan orang lain ditentukan oleh beberapa faktor yaitu sikap, intensitas, dan perubahan perilaku. Jadi di saat orang sedang berkomunikasi maka seseorang tersebut harus mengikutinya dengan perilaku yang sama dengan apa yang sedang diperbincangkan walaupun itu hanya pada perubahan raut muka. Ini akan dapat dilihat pada kehidupan sehari-hari Menurut Sumadi (2005:52), dalam kehidupan sehari-hari kepribadian seseorang dicerminkan oleh tiga kepribadian kebajikan yaitu kebijaksanaan, keberanian, dan penguasaan diri.

Pembentukan kepribadian tentunya dibentuk juga oleh faktor-faktor kebutuhan dan faktor lingkungan. Kepribadian yang harus dipunyai bagi seorang guru maupun calon guru adalah kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Paling utama bahwa guru harus mampu menjaga keakraban dengan siswa seperti yang diungkapkan oleh Meikeljohn (Syaiful, 2000:41) : *No one can be a genuine teacher unless he is himself actively sharing in the human attempt to understand men and their word*. Jadi tidak seorang pun yang dapat menjadi guru yang sejati kecuali bila dia menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik yang berusaha untuk memahami semua anak didik dan kata-katanya.

Gordon, (1989:8) mengatakan bahwa disiplin dibedakan menjadi dua yaitu disiplin yang dikelola secara eksternal (*other-imposed*) dan disiplin yang dikelola secara internal (*self-imposed*). *Other imposed* cenderung mengacu pada disiplin yang dipaksakan orang lain sehingga pengendali berada di luar diri. *Self-imposed*

cenderung mengacu pada istilah disiplin diri (*self discipline*). Pada disiplin diri, pusat pengendali ada di dalam diri mereka sendiri. Tuntutan profesi guru adalah mampu berdisiplin diri baik disiplin waktu maupun disiplin fisik. Seperti yang diungkapkan Riding & Rayner (1998:12) bahwa kepribadian tercermin dalam *social behavior* yang mencakup tentang penampilan fisik dan sopan santun.

Terpenting dari kepribadian seorang guru adalah rasa tanggung jawab. Seperti dikatakan oleh Tanlain (Syaiful, 200:36) bahwa sesungguhnya guru yang bertanggungjawab memiliki beberapa sifat yaitu (1) taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) menerima norma, mematuhi norma, dan nilai-nilai kemanusiaan. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan diwujudkan dengan menghargai yang lebih muda, menghargai pendapat orang lain, dan menghormati yang lebih senior dengan bertutur sapa yang santun, baik dalam intonasi, bahasa, dan tentu dibarengi dengan raut muka yang ramah, (3) memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, dan gembira, (4) sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul, (5) menghargai orang lain, termasuk peserta didik, dan (6) bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal).

Butir-butir yang direkomendasikan oleh Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Indonesia (ALPTKI) Januari 2006 bahwa kompetensi kepribadian adalah memiliki kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi ini dapat dijabarkan dalam empat sub kompetensi yaitu *pertama*, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. *Kedua*, menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat. *Ketiga*, mengevaluasi kinerja sendiri. *Keempat*, mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Rumusan kode etik kongres Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) XIII tanggal 21

sampai 25 November 1973, salah satu butirnya menyebutkan bahwa guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan. Butir ini menuntut guru memiliki kepribadian dewasa yang meliputi kemampuan menerima kritik, kemampuan dan kemauan memberikan saran dan sabar. Seseorang yang mampu menerima kritik dengan lapang dada memungkinkan seseorang akan semakin baik dan semakin dewasa. Di dalam menerima kritik tentu memerlukan kesabaran dan ketabahan karena bagaimanapun juga kritik merupakan sesuatu yang menyakitkan kalau tidak didasari dengan kesabaran. Dengan kesabaran menerima kritik maka seorang guru akan semakin dewasa dalam pola berpikir. Seperti diungkapkan oleh Gordon (1989:223) bahwa sikap menerima dengan ikhlas adalah faktor kritis dalam membantu mengembangkan kemudahan pemecahan masalah, mengembangkan perubahan konstruktif dalam mendorong usaha-usaha menuju sikap produktif.

Rumusan kode etik kongres PGRI XIII tanggal 21 sampai 25 November 1973, salah satu butirnya menyebutkan bahwa guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan peserta didik masing-masing. Kejujuran dalam memberikan informasi sangat menentukan keberhasilan siswanya. Jika informasi yang disampaikan guru merupakan informasi yang sangat dibutuhkan siswa maka informasi tersebut dapat merupakan stimulus yang sangat bermanfaat. Tetapi kalau guru tidak jujur menyampaikan informasi maka siswa bisa terjebak dalam informasi yang tidak bermanfaat. Dengan demikian kejujuran dalam menyampaikan informasi sangat dibutuhkan oleh seorang guru. Seperti yang diungkapkan oleh Tilaar (2000:41) kesalahan dalam mengerti bahan akan menyebabkan peserta didik mengerti secara salah atau terjadi salah konsep.

Kemandirian seorang guru merupakan tuntutan sebagian dari keprofesionalan sebagai seorang guru. Kemandirian ini penting dalam mengaktualisasi diri sebagai seorang guru yang baik,

seperti dikatakan Mouly (1973:106) bahwa aktualisasi diri sebagian besar ditentukan oleh diri sendiri. Guru merupakan bagian dari sebuah sistem yaitu sistem pendidikan dan pembelajaran. Sebagai bagian dari sebuah sistem guru dituntut untuk mampu bekerja sama dengan bagian lain dari sistem tersebut. Seperti dijelaskan oleh Slavin (1984:156) bahwa seseorang akan menghargai orang lain yang keberhasilannya mampu dinikmati oleh orang lain juga. Penjelasan ini memberikan pengertian bahwa keberhasilan kelompok akan lebih dihargai daripada keberhasilan individu. Hal ini disebabkan karena keberhasilan kelompok, selain berhasil dalam prestasi juga berhasil dalam bekerjasama. Kemandirian seorang guru akan semakin baik apabila didukung oleh kemampuan memahami kekurangan diri sendiri. Seseorang yang mampu memahami kekurangan diri sendiri selalu akan belajar untuk menutup kekurangan itu. Kekurangan diri sendiri akan dapat diketahui bila seseorang selalu mengevaluasi kinerjanya. Tanpa evaluasi terhadap diri sendiri sangat sulit untuk mengetahui kekurangan diri sendiri. Seperti diungkapkan oleh Perrenoud (Suparno, 2002:29), salah satu kompetensi yang akan menghindarkan orang dari hidup berdasarkan belas kasihan orang lain adalah mampu mengidentifikasi, menilai dan mempertahankan sumber-sumber, keterbatasan, dan hak-hak, serta kebutuhan-kebutuhan secara mandiri.

Kajian di atas menunjukkan kesimpulan bahwa guru sebagai agen pembelajaran dan tentunya juga agen pendidikan maka dalam kepribadian guru tercermin dari kehidupan sehari-hari dan kompetensi kepribadian mahasiswa calon guru adalah kemampuan seorang mahasiswa calon guru memberikan contoh perbuatan nyata baik untuk siswa maupun untuk masyarakat luas. Kompetensi kepribadian ini meliputi beberapa indikator yaitu kepribadian mantap, kepribadian dewasa, berakhlak mulia dan kemandirian.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) mendapatkan indikator yang menjadi cakupan kompetensi kepribadian mahasiswa calon guru, (2) mendapatkan instrumen pendeteksi

kompetensi kepribadian mahasiswa calon guru, dan (3) mendapatkan profil kompetensi kepribadian dari mahasiswa calon guru.

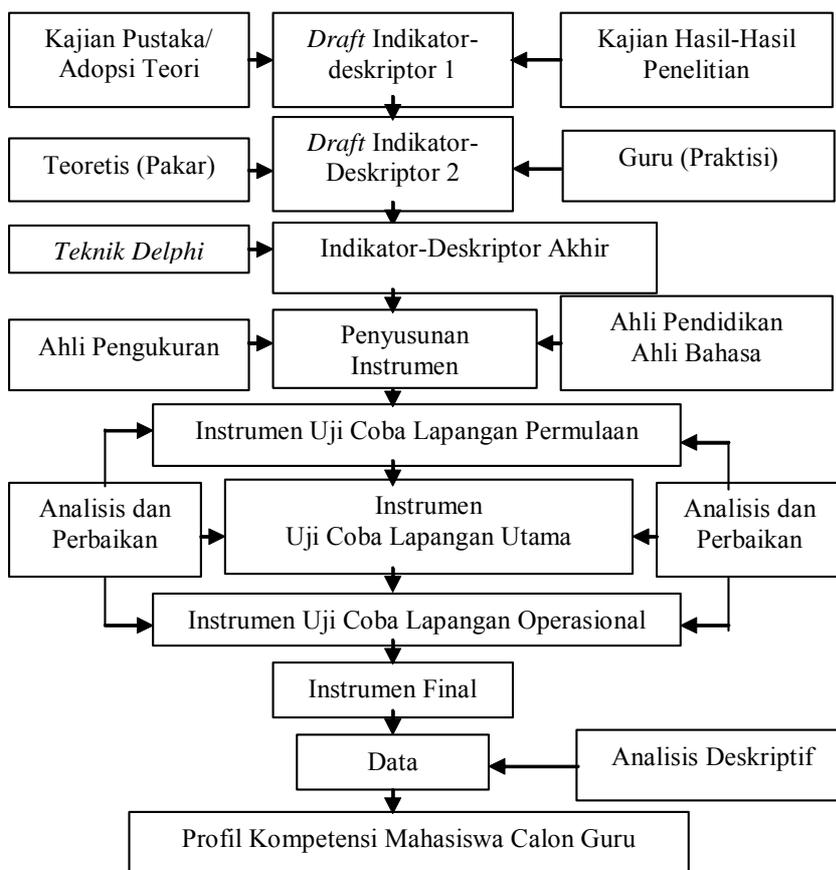
Metode

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan diagram seperti Gambar 1. Desain uji coba dan subjek coba dalam penelitian ini mengikuti kaidah dari Borg & Gall (1983: 775) Subjek coba yang dipakai dalam penelitian pengembangan ini terbagi dalam tiga tahap.

- a. Uji coba permulaan dilakukan di empat Sekolah., subjek cobanya adalah mahasiswa calon guru yang sedang melakukan PPL II sejumlah 12 orang.

- b. Uji coba lapangan utama dilakukan di 8 Sekolah, subjek cobanya adalah mahasiswa calon guru yang sedang melakukan PPL II sejumlah 100 orang.
- c. Uji coba lapangan operasional dilakukan di 15 Sekolah, subjek cobanya adalah mahasiswa calon guru yang sedang melakukan PPL II sejumlah 200 orang.

Jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman observasi dan wawancara. Analisis yang *pertama* adalah *Delphi*, yang digunakan untuk menentukan indikator yang ikut membentuk kompetensi utama. Analisis ini dilakukan sebanyak dua kali putaran. Analisis yang *kedua* adalah analisis korelasi, yang



Gambar 1. Alur Prosedur Pengembangan Instrumen Kompetensi Keguruan Mahasiswa Calon Guru

digunakan untuk mengetahui korelasi *inter-rater*. Analisis yang *ketiga* adalah analisis faktor konfirmatori, yang digunakan untuk menentukan tingkat validitas dan reliabilitas dari masing-masing instrumen. Analisis yang digunakan pada tahap ketiga ini adalah analisis deskriptif atau analisis profil. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan profil mahasiswa calon guru yang

datanya diambil dengan instrumen ini.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi data dari hasil ujicoba, baik lapangan permulaan, lapangan utama, maupun lapangan operasional ditampilkan pada tabel-tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Uji Coba Lapangan Awal

Kompetensi	Subjek coba	Koef. Korelasi antar-penilai	Koef. Reliabilitas	Keterangan
Kepribadian	4 sekolah dan 12 mahasiswa calon guru	> 0,70	0,915	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada butir yang gugur • Valid dan reliabel

Tabel 2. Hasil Uji Coba Lapangan Utama

Kompetensi	Subjek coba	Koef. Korelasi antar-penilai	Koef. Reliabilitas	Keterangan
Kepribadian	8 sekolah dan 100 mahasiswa calon guru	> 0,70	0,876	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada butir gugur • Valid dan reliabel

Tabel 3. Hasil Uji Coba Lapangan Operasional

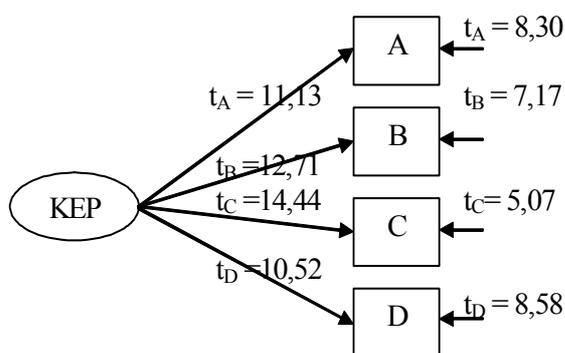
Kompetensi	Subjek coba	Koef. Korelasi antar-penilai	Koef. Reliabilitas	Keterangan
Kepribadian	15 sekolah dan 200 mahasiswa calon guru	> 0,70	0,950	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada butir gugur • Valid dan reliabel

Tabel 4. Hasil Uji Coba Lapangan Operasional

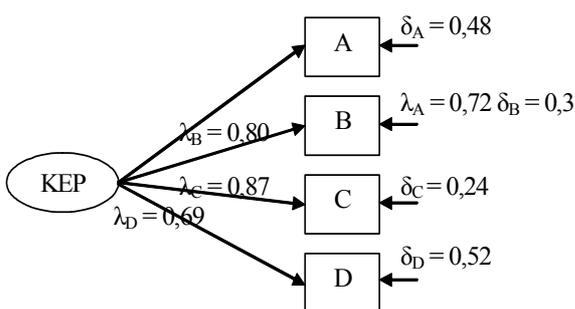
Kompetensi	Subjek coba	Analisis kecukupan sampel	Normalitas	Keterangan
Kepribadian	15 sekolah dan 200 mahasiswa calon guru	0,871	0,000-0,004	<ul style="list-style-type: none"> • Sampel cukup • Normal • Tidak ada multikolinieritas

Dari hasil uji coba dan analisis data, akhirnya instrumen kompetensi kepribadian mahasiswa calon guru terdiri dari empat indikator dan 14 butir instrumen. Indikator A (kemantaban kepribadian) terdiri dari lima deskriptor dan lima butir, indikator B (kedewasaan kepribadian) terdiri dari tiga deskriptor dan tiga butir, indikator C (kemuliaan akhlak) terdiri dari dua deskriptor dan dua butir instrumen, dan indikator D (tingkat kemandirian) terdiri dari empat deskriptor dan empat butir instrumen.

Analisis faktor konformatori dilakukan untuk melihat validitas dan reliabilitas dari instrumen yang disusun. Hasilnya adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Harga t untuk Data *Rater* 1 Kompetensi Kepribadian



Gambar 3. Harga Lamda dan Delta *Rater* 1 Kompetensi Kepribadian

Keterangan:

- KEP : Kompetensi Kepribadian
- A : Indikator kemantaban kepribadian
- B : Indikator kedewasaan kepribadian
- C : Indikator kemuliaan akhlak
- D : Indikator tingkat kemandirian

Kemantaban kepribadian merupakan indikator yang valid dan reliabel untuk mengukur kompetensi kepribadian mahasiswa calon guru. Hasil analisis data *rater* 1 dengan analisis faktor konfirmatori diperoleh $\lambda = 0,72$, t untuk $\lambda = 11,13$, $1-\delta = 0,52$, t untuk $\delta = 8,30$, dan tampilan Lisrel menunjukkan garis hitam. Hasil analisis data *rater* 2 dengan analisis faktor konfirmatori diperoleh $\lambda = 0,74$, t untuk $\lambda = 11,44$, $1-\delta = 0,55$, t untuk $\delta = 7,87$, dan tampilan Lisrel menunjukkan garis hitam. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa variabel kemantaban kepribadian merupakan variabel manifes yang valid dan reliabel untuk mengukur variabel laten kompetensi kepribadian mahasiswa calon guru.

Kedewasaan kepribadian merupakan indikator yang valid dan reliabel untuk mengukur kompetensi kepribadian mahasiswa calon guru. Hasil analisis data *rater* 1 dengan analisis faktor konfirmatori diperoleh $\lambda = 0,80$, t untuk $\lambda = 12,71$, $1-\delta = 0,63$, t untuk $\delta = 7,17$, dan tampilan Lisrel menunjukkan garis hitam. Hasil analisis data *rater* 2 dengan analisis faktor konfirmatori diperoleh $\lambda = 0,77$, t untuk $\lambda = 12,05$, $1-\delta = 0,59$, t untuk $\delta = 7,41$, dan tampilan Lisrel menunjukkan garis hitam. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa variabel kedewasaan kepribadian merupakan variabel manifes yang valid dan reliabel untuk mengukur variabel laten kompetensi kepribadian mahasiswa calon guru.

Kemuliaan akhlak merupakan indikator yang valid dan reliabel untuk mengukur kompetensi kepribadian mahasiswa calon guru. Hasil analisis data *rater* 1 dengan analisis faktor konfirmatori diperoleh $\lambda = 0,87$, t untuk $\lambda = 14,44$, $1-\delta = 0,76$, t untuk $\delta = 5,07$, dan tampilan Lisrel menunjukkan garis hitam. Hasil analisis data *rater* 2 dengan analisis faktor konfirmatori diperoleh $\lambda = 0,85$, t untuk $\lambda = 13,84$, $1-\delta = 0,73$, t untuk $\delta = 5,41$, dan tampilan Lisrel menunjukkan garis hitam. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa variabel kemuliaan akhlak merupakan variabel manifes yang valid dan reliabel untuk mengukur variabel laten kompetensi kepribadian mahasiswa calon guru.

Kemandirian merupakan indikator yang valid dan reliabel untuk mengukur kompetensi kepribadian mahasiswa calon guru. Hasil analisis data *rater* 1 dengan analisis faktor konfirmatori diperoleh $\lambda = 0,69$, t untuk $\lambda = 10,52$, $1-\delta = 0,48$, t untuk $\delta = 8,58$, dan tampilan Lisrel menunjukkan garis hitam. Hasil analisis data *rater* 2 dengan analisis faktor konfirmatori diperoleh $\lambda = 0,68$, t untuk $\lambda = 10,19$, $1-\delta = 0,45$, t untuk $\delta = 8,54$, tampilan Lisrel menunjukkan garis hitam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan variabel manifes yang valid dan reliabel untuk mengukur variabel kompetensi kepribadian mahasiswa calon guru.

Hasil analisis profil khusus indikator kemantaban kepribadian adalah sebagai berikut: Desain instrumen yang digunakan menghasilkan skor terendah ideal = 5, skor tertinggi ideal = 20, $M_i = 12,5$, dan $S_{Bi} = 2,5$. Penentuan kecenderungan kemantaban kepribadian ini adalah sebagai berikut: Jika skor rerata observasi lebih dari 16,25 termasuk kategori sangat baik, antara 12,51-16,25 termasuk kategori baik, antara 8,75-12,50 termasuk kategori kurang, dan kurang dari 8,75 termasuk kategori sangat kurang. Hasil analisis deskriptif terhadap data yang diperoleh maka dihasilkan skor rerata observasi = 17,42. Berdasarkan kategori yang sudah ditetapkan maka kemantaban kepribadian dari mahasiswa calon guru termasuk dalam kategori *sangat baik*.

Hasil analisis profil khusus indikator kedewasaan kepribadian adalah sebagai berikut: Desain instrumen yang digunakan menghasilkan skor terendah ideal = 3, skor tertinggi ideal = 12, $M_i = 7,5$, dan $S_{Bi} = 1,5$. Penentuan kecenderungan kedewasaan kepribadian ini adalah sebagai berikut: Jika skor rerata observasi lebih dari 9,75 termasuk kategori sangat baik, antara 7,51-9,75 termasuk kategori baik, antara 5,25-7,50 termasuk kategori kurang, dan kurang dari 5,25 termasuk kategori sangat kurang. Hasil analisis deskriptif terhadap data yang diperoleh maka dihasilkan skor rerata observasi = 9,71. Berdasarkan kategori yang sudah ditetapkan maka kedewasaan

kepribadian dari mahasiswa calon guru termasuk kategori *baik*.

Hasil analisis profil khusus indikator kemuliaan akhlak adalah sebagai berikut: Desain instrumen yang digunakan menghasilkan skor terendah ideal = 2, skor tertinggi ideal = 8, $M_i = 5$, dan $S_{Bi} = 1$. Penentuan kecenderungan kemuliaan akhlak ini adalah sebagai berikut: Jika skor rerata observasi lebih dari 6,50 termasuk kategori sangat baik, 5,01-6,50 termasuk kategori baik, antara 3,50-5,00 termasuk kategori kurang, dan kurang dari 3,50 termasuk kategori sangat kurang. Hasil analisis deskriptif terhadap data yang diperoleh, maka dihasilkan skor rerata observasi = 5,73. Berdasarkan kategori yang sudah ditetapkan, maka kemuliaan akhlak dari mahasiswa calon guru termasuk kategori *baik*.

Hasil analisis profil khusus indikator tingkat kemandirian adalah sebagai berikut: Desain instrumen yang digunakan menghasilkan skor terendah ideal = 4, skor tertinggi ideal = 16, $M_i = 10$, dan $S_{Bi} = 2$. Penentuan kecenderungan kemandirian ini adalah sebagai berikut: Jika skor rerata observasi lebih dari 13,00 termasuk kategori sangat baik, antara 10,01-13,00 termasuk kategori baik, antara 7,00-10,00 termasuk kategori kurang, dan kurang dari 7,00 termasuk kategori sangat kurang. Hasil analisis deskriptif terhadap data yang diperoleh maka dihasilkan skor rerata observasi = 13,27. Berdasarkan kategori yang sudah ditetapkan maka tingkat kemandirian dari mahasiswa calon guru termasuk kategori *sangat baik*.

Simpulan dan saran

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah (1) indikator yang menjadi cakupan kompetensi kepribadian mahasiswa calon guru SMK mata pelajaran teori adalah kemantaban kepribadian, kedewasaan kepribadian, kemuliaan akhlak, dan tingkat kemandirian. (2) kualitas instrumen hasil penelitian ditunjukkan dengan validitasnya 0,85-0,90 dan reliabilitasnya 0,85 dan

statistik model yang didapat untuk semua kompetensi adalah *fit* karena nilai $p > 0,05$ dan $RMSEA < 0,08$. (3) profil kompetensi kepribadian mahasiswa calon guru yang diukur dengan instrumen ini adalah indikator kemantaban kepribadian masuk kategori sangat baik, indikator kedewasaan kepribadian dan kemuliaan akhlak masuk kategori baik, dan indikator tingkat kemandirian masuk kategori sangat baik.

Sejalan dengan simpulan di atas maka disarankan (1) penelitian ini tidak dilakukan ujicoba masal sehingga lembaga lain yang akan menggunakan instrumen ini perlu melihat kesesuaian program studi, dan mata pelajaran yang diampu. (2) Lembaga pendidikan yang menghasilkan calon guru sebaiknya melakukan pengukuran kompetensi mahasiswanya sebelum mahasiswa tersebut lulus. (3) pengukuran sebaiknya dilakukan dua semester sebelum mahasiswa tersebut lulus sehingga masih ada dua semester untuk meningkatkannya. (3) sebelum mengambil data maka *rater* harus diberikan pemahaman yang betul bagaimana menggunakan instrumen ini. (4) penggunaan instrumen ini membutuhkan kecermatan, waktu, dan

dokumentasi yang harus dievaluasi, dan (5) walaupun instrumen ini dalam bentuk skala Likert tetapi dalam pengambilan data perlu dilengkapi dengan wawancara untuk lebih mendalam hasilnya.

Diseminasi dari hasil penelitian yang berupa instrumen kompetensi keguruan mahasiswa calon guru ini adalah (1) walaupun subjek ujicobanya terbatas tetapi instrumen yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat digunakan di lembaga lain, yang tentunya dengan penyesuaian-penyesuaian. (2) instansi yang menyelenggarakan pendidikan profesi dalam mengukur kompetensi mahasiswa yang akan lulus dapat juga menggunakan instrumen ini. (3) Instansi yang akan menyelenggarakan seleksi untuk mendapatkan guru pemula dapat juga menggunakan instrumen ini untuk mengetahui kepribadian. (4) pengembangan lebih lanjut dari instrumen kompetensi kepribadian mahasiswa calon guru bidang keguruan ini adalah pengembangan instrumen untuk pendidikan bidang studi khusus. Misalnya instrumen untuk bidang studi matematika, teknik, bahasa, ilmu-ilmu sosial, ekonomi dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Indonesia. 2006. *Butir-butir Rekomendasi Tentang Pelaksanaan Program Sertifikasi Guru*. Bandung: ALPTKI.
- Borg, W.R., & Gall, M.D. 1983. *Educational Research: An Introduction (4th)*. New York: Longman.
- Cooper, J.M. 1986. *Classroom Teaching Skills (3rd)*. Stok, Boston: D.C. Heath and Company.
- George, R.L., & Cristiani, T.S. 1981. *Theory, Methods, and Processes of Counseling and Psychometry*. Englewood Cliff, NJ: Prentice Hall.
- Goncsi, A. 2004. *The New Professional and Vocational Education*. Crows Nest NSW: Allen & Unwin.
- Gordon, T. 1997. *Menjadi Guru Efektif*. Jakarta: Gramedia.
- Hall, C.S., & Lindzey, G. 1993. *Teori-teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*. Yogyakarta: Kanisius.

- Harris, R., Guthrie, H., Hobart, B. et al. 1995. *Competency-Based Education and Training*. South Yarra:MacMillan Education Australia PTY. LTD.
- Mehrens, W.A., & Lehmann, I.R. 1973. *Measurement and Evaluation in Education and Psychology*. NY:Holt rinehort and Winston Inc.
- Mouly, G.J. 1973. *Psychology for Effective Teaching (3rd ed.)*. New York: Holt, Rinehart & Winston Inc.
- Pervin, L.A. 1989. *Personality:Theory and Research*. New York:John Wiew & sons Inc.
- Riding, R., & Rayner, S. 1998. *Cognitive Styles and Learning Strategies*. London: David Fulton Publishers.
- Slavin, R. E. 1984. *Educational psychology theory and practice (5thed.)*. Boston:Allyn and Bacon.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2000. *Guru Dan anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada.
- Suparno. 2002. Hubungan Minat Baca dengan Hasil Belajar (Studi pada Mahasiswa FT UNP). *Jurnal Skolar*, 1, 99-109.
- Tilaar, H. A. R. 2000. *Lima Puluh Mutiara Pemikiran*. Jakarta:AYUB.